

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang kini merupakan salah satu bahasa asing yang banyak di pelajari di Indonesia. Namun pada kenyataan di lapangan, pembelajaran bahasa Jepang tersebut belum memiliki hasil yang baik.

Para pengajar bahasa Jepang masih banyak yang menggunakan metode konvensional dalam proses belajar mengajarnya, oleh karena itu menimbulkan kejenuhan bagi para pembelajar, sehingga tidak memunculkan motivasi pada diri pembelajar yang mana akan berujung pada hasil pembelajaran yang cenderung rendah.

Menurut Sutedi (2011:39), “Pengajaran bahasa Jepang umumnya bertujuan agar pembelajarnya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Ada dua tuntutan dalam berkomunikasi, yaitu mampu berkomunikasi secara lisan dan mampu berkomunikasi secara tulisan. Untuk itu, pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara, (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*) dan menulis (*kaku ginou*)”.

Salah satu aspek dari keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca. Penulis melakukan penelitian ini terhadap aspek kemampuan membaca pemahaman, karena penulis berpendapat bahwa dengan dapat menguasai suatu bacaan, pembelajar bahasa Jepang juga memiliki pemahaman mengenai tata bahasa yang digunakan dan memperbanyak kosa kata yang dapat dikuasai, selain itu, dengan membaca pula, siswa dapat memiliki pengetahuan melalui isi dari suatu bacaan tersebut. Melalui membaca buku, kita mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan kita kelak. Seperti yang dikatakan Tarigan (1986:135), “Pelajar memerlukan buku untuk memperlancar daya bacanya. Mahasiswa memerlukan buku teks untuk menyelesaikan studinya.

Guru, dosen memerlukan buku untuk bahan pelajaran atau bahan kuliahnya. Kaum terpelajar lainnya yang memerlukan buku, majalah dan Koran untuk menambah ilmu dan pengetahuan umumnya.”

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, bukan hanya buku saja yang bisa kita baca. Kita juga dapat memperluas wawasan dengan membaca bentuk-bentuk bacaan yang lebih sederhana dari buku, misalnya koran, majalah, wacana dan sebagainya. Pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada bacaan-bacaan seperti wacana atau teks.

Membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar bahasa. Dengan membaca, dapat diperoleh berbagai informasi yang penting dan dibutuhkan sehingga dapat memperluas wawasan dan menunjang proses belajar mengajar. Maka dari itu, keterampilan membaca dalam pembelajaran sangat diperlukan.

Pembelajaran membaca pemahaman (*dokkai*) bertujuan agar para pembelajar memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik. Dalam pembelajaran *dokkai*, pembelajar tidak hanya mempelajari cara membaca suatu teks berbahasa Jepang melainkan pembelajar juga dituntut untuk dapat memahami isi teks bahasa Jepang.

Namun, dalam kegiatan belajar mengajar, para pembelajar bahasa Jepang sering mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi dari sebuah wacana atau teks tulis. Bagi pembelajar bahasa Jepang di tingkat Universitas, pembelajaran membaca pemahaman (*dokkai*) memiliki level yang lebih tinggi yang mana tingkat kesulitan teks pada level ini juga lebih tinggi. Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa kendala yang dialami pembelajar bahasa Jepang di tingkat Universitas untuk memperoleh informasi dari sebuah wacana atau teks dalam pembelajaran *dokkai*. Adapun beberapa faktor yang membuat pembelajar kesulitan untuk memahami wacana atau teks tulis antara lain; tingkat kesulitan teks, panjang teks, penguasaan kosakata yang terbatas, banyaknya kosa kata yang belum dikenal serta huruf-huruf Jepang yang belum dikuasai. Kemudian masalah-masalah ini menjadi sebab atas berkurangnya motivasi belajar.

Untuk itu, pengajar dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi ajar. Untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman, penulis menggunakan metode 3W3S ini diadopsi dari pemikiran Didi Suherdi yang telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, kemudian dikembangkan oleh Sugihartono, terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbicara dalam bahasa Jepang.

Model 3W3S ini terdiri atas tiga tahapan wajib ditambah tiga tahapan sunah. Sesuai dengan namanya, tahapan-tahapan wajib merupakan tahapan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran berbahasa. Seperti yang dikatakan Suherdi (2012: 11) “Tiga tahapan wajib merupakan tahap-tahap pembelajar reguler, sedangkan tiga tahap sunah merupakan plusnya”. Sedangkan tahap sunah merupakan tahap pendukung dari tahap wajib yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar, dalam hal ini yaitu kemampuan membaca pemahaman (*dokkai*).

Penulis berpendapat bahwa model 3W3S ini baik pula untuk diterapkan dalam pembelajaran *dokkai* melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penggunaan model 3W3S dapat diasumsikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tingkat II.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “***Model 3W3S dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Tingkat II***”.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang penelitian yang telah diutarakan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model 3W3S?
2. Bagaimana tanggapan pembelajar terhadap penggunaan model 3W3S pada keterampilan membaca pemahaman bahasa Jepang?

3. Bagaimana penerapan model 3W3S terhadap keterampilan membaca Bahasa Jepang?

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Presentase peningkatan hasil belajar siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman .
2. Penelitian ini hanya meneliti tanggapan pembelajar terhadap model 3W3S terhadap kemampuan membaca pemahaman.
3. Dalam penelitian ini penulis menerapkan model 3W3S pada kemampuan membaca pemahaman wacana bahasa Jepang.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model 3W3S pada kemampuan membaca pemahaman.
2. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek kemampuan membaca pemahaman.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model 3W3S dalam aspek kemampuan membaca pemahaman.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan minat pembelajar dalam pembelajaran Dokkai.
2. Sebagai gambaran mengenai tingkat kemampuan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami isi suatu bacaan.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi penelitian bahasa guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang.
4. Sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan dalam diri pembelajar agar berusaha untuk belajar lebih giat lagi.

5. Sebagai salah satu model pembelajaran alternatif.
6. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih selanjutnya yang diharapkan dijadikan bahan masukan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

#### 1.4 Definisi Operasional

1. Model menurut Mills (Suprijono, 2010:45) adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.
2. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2010:46). Dalam penelitian ini yang Model pembelajaran adalah upaya membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dari suatu wacana atau teks bahasa Jepang.
3. Model 3W3S

Model 3W3S ini adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan wajib dan tiga tahapan sunah. Tahapan wajib yang pertama adalah Penyajian Model secara Jelas (PMJ). Pada tahapan ini pengajar memberikan model komunikasi (wacana) yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut secara jelas. Suherdi (2012: 246) mengatakan bahwa “Tanpa model komunikasi yang jelas dan nyata, para siswa tidak akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai batas-batas kompetensi yang harus mereka capai atau bahkan lampai”. Maka dari itu, pada tahapan ini sangat penting pengajar menampilkan model komunikasi tersebut dalam konteks yang paling mirip dengan konteks komunikasi nyata dalam masyarakat.

Tahapan wajib selanjutnya yaitu Pelatihan secara Tuntas berlandaskan Kasih sayang (PTK). Didi Suherdi (2012: 247) menyatakan bahwa “Ungkapan ‘dengan tuntas’ menyuratkan keharusan bahwa pelatihan tidak berhenti sebelum siswa memiliki penguasaan unggul atas kemampuan berkomunikasi sesuai dengan

model yang disajikan. Sementara itu, ungkapan ‘dengan kasih sayang’ menyiratkan bahwa pelatihan belum tentu mudah sekaligus menyuratkan oleh karena tidak akan mudah, pelatihan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang.’ Dalam penelitian ini, pengajar membagi siswa kedalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok berlatih melakukan tindakan komunikasi sesuai dengan model yang mereka kuasai.

Tahapan wajib lainnya yaitu Penampilan Komunikasi Siswa secara Alamiah (PSA). “Berdasarkan hasil penelitian pada tahap sebelumnya, para siswa wajib menampilkan hasil belajar mereka dalam konteks komunikasi alamiah atau yang dikembangkan agar menyerupai konteks alamiah.” (Suherdi, 2012:248).

Adapun tiga tahapan sunnah yang pertama yaitu Pengembangan Semesta Pembicaraan secara memadai (PSP). Pada tahapan sunnah yang pertama ini dilakukan sebelum dilakukannya tiga tahapan wajib. Dalam penelitian ini, tahapan PSP ini bertujuan untuk menyiapkan dan memotivasi siswa sebelum memasuki materi pembelajaran yang sebenarnya.

Tahap selanjutnya yaitu Pengembangan Konektivitas Global (PKG). Dalam penelitian ini, tahapan PKG menuntut siswa untuk lebih memahami wacana yang lain namun dengan tema yang sama.

Kemudian tahapan sunnah yang terakhir adalah Penggunaan dalam Konteks-konteks berfikir Adiluhung (PKA). Dalam tahapan PKA, siswa secara individual mengembangkan tindak komunikasi sesuai dengan kreativitas masing-masing. Pada penelitian ini siswa melakukan teks report mengenai wacana lain namun masih dengan tema yang sama. Dalam teks report ini siswa diberikan kesempatan untuk menampilkan kreativitas pemikiran mereka masing-masing dengan melaporkan apa yang mereka fahami dari suatu wacana dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, 3W3S adalah suatu model pembelajaran yang dapat menaikkan kemampuan pemahaman membaca mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang Tingkat II Universitas Pendidikan Indonesia.

## 1.5 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini adalah bahwa pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami isi dari suatu bacaan, sehingga diperlukan model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi hal-hal yang menjadi kesulitan bagi pembelajar itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model 3W3S. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa dapat menangkap isi dari suatu teks berbahasa Jepang dengan baik.

Menurut Arikunto (2010:110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hk: Terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang signifikan pada kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan model 3W3S, sebelum diterapkannya model 3W3S dan setelah diterapkannya model 3W3S.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang signifikan pada kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan model 3W3S sebelum diterapkannya model 3W3S dan setelah diterapkannya model 3W3S.

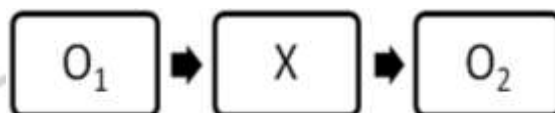
## 1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Jenis Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi, 2011:53). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen kuasi (*Quasi Experimental Research*). Bentuk penelitian ini

dilaksanakan dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest design*. Adanya *pretest* sebelum diberi perlakuan dan diberikan *posttest* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain Eksperimen sebagai berikut:



Bagan 1.1

Keterangan :

O<sub>1</sub> : *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan.

X : *Treatment* (perlakuan)

O<sub>2</sub> : *Posttest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan.

Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa kelas diberi perlakuan setelah adanya *pretest*, dan kemudian diberikan *posttest* setelah diberi perlakuan.

### 1.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang akurat yang kemudian dapat diolah sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana model 3W3S dalam pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument sebagai berikut:

1. Referensi atau kaji pustaka untuk membuat deskripsi mengenai model 3W3S
2. Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa *pre test* dan *post test*.

Kemudian hasil dari tes tersebut digunakan untuk melihat perbandingan

Fadhilatunisa Salsabilla, 2013

Model 3W3S dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Tingkat II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kemampuan siswa dalam membaca pemahaman sebelum dan sesudah diterapkan model 3W3S.

a. Pre test

*Pretest* dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca pemahaman pembelajar sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model 3W3S.

b. Post test

*Post test* dilakukan untuk melihat kemampuan membaca pemahaman para pembelajar setelah diberikan perlakuan pada siswa dengan menggunakan model 3W3S.

Hasil dari *post test* ini akan menjadi pembanding antara hasil *pre test* dan *post test*. Dari hasil *post test* akan terlihat apakah model 3W3S efektif atau tidak.

3. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui pendapat pembelajar mengenai penggunaan model 3W3S sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pembelajar terhadap keterampilan membaca pemahaman. Serta untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam memahami isi dari suatu wacana, dan apakah model 3W3S ini dianggap menjadi solusi untuk kesulitan yang mereka hadapi.

4. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran model 3W3S terhadap kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang.

### 1.6.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan pembelajar bahasa Jepang yang dijadikan objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Tingkat II Universitas Pendidikan Indonesia,

Fadhillatunisa Salsabilla, 2013

Model 3W3S dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Tingkat II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data penelitian (Sutedi, 2011:179). Teknik penyampelan yang digunakan ialah teknik *purposive sample*. Sampel yang diambil adalah 20 mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tingkat II Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.7 Teknik Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif. Penulis menggunakan data kuantitatif berdasar pada filosofi positifisme yang menekankan bahwa setiap fenomena bersifat tetap, berdimensi tunggal, fragmental, sehingga dianggap tidak mengalami perubahan ketika penelitian sedang berlangsung (Sutedi, 2011:23).

Dalam penelitian ini, data diolah dengan metode statistika, yaitu dengan cara:

1. Menentukan skor tes awal (pre test) dan skor akhir (post test)
2. Mencari Mean variable (x) dan (y)
3. Mencari standar deviasi variable (x) dan variable (y)
4. Mencari t hitung
5. Mengolah data angket
6. Mengolah data observasi
7. Interpretasi dengan melihat hasil analisis data